

PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PENGARAHAN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Mudhoffar
(IAI Al-Qolam Gondangnglegi Malang)

Islamic education requires more attention today, especially in the era of globalization. Anyone who is not ready to compete, think and move fast, will be alienated or even crushed by the fast and dynamic wheels of globalization. Religious education is the process of trans-internalization of knowledge and Islamic values to the learners through the undertakings of teaching, habituation, guidance, care, supervision, and development of their potential, in order to achieve perfection and harmony of life in this world and in the hereafter, both physically and spiritually. The role of parents and teachers in directing religious education is very important. They influence the process and the outcomes of education. However, it takes ways that parents can unify thoughts and perceptions with the teacher either through parenting or continuous communication, so that parents are aware of the need for moral and religious education of their children. Thus, the formation of morality and religion of the children can go through in balance; either children are in the home environment with his parents, or are in the school environment.

A. PENDAHULUAN

Menghadapi era globalisasi ini, Pendidikan agama Islam membutuhkan perhatian lebih karena siapapun yang tidak siap bersaing, berfikir dan bergerak cepat, akan terasingkan atau malah tergilas oleh roda globalisasi yang sangat cepat dan dinamis. Dalam kondisi itulah dibutuhkan benteng lahir dan batin untuk menghadapi berbagai kemungkinan perubahan, baik ke arah positif maupun negatif. Pendidikan agama Islam dapat menjadi salah satu bentuk bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam.

Siswa merupakan titipan Ilahi yang mempunyai fitrah keagamaan untuk beriman kepada Allah SWT. Fitrah itu baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan, setelah berada pada tahap kematangan. Di sisi lain, siswa juga merupakan anak di lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, orang tua sebagai pihak yang mendapat amanah harus mendidik dan memberikan arahan untuk beriman kepada Allah SWT serta memberikan bimbingan yang baik demi masa depannya. Sebaliknya, jika orang tua cenderung mengabaikan pendidikan dan bimbingan kepada siswanya, maka fitrah siswa akan ternoda baik dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang.

Orang tua adalah orang yang pertama dikenal siswa dalam lingkungan keluarga, maka bimbingan dan arahan sudah semestinya diberikan kepada siswa khususnya masalah pendidikan, karena pendidikan akan menjadi dasar pokok yang memberikan peranan penting dalam perkembangan pribadi siswa selanjutnya. Baik buruk siswa

dimasa mendatang akan banyak ditentukan oleh berhasil tidaknya orang tua dalam menjalankan fungsinya. Disamping itu orang tua juga mempunyai peran penting dalam hal pembinaan pendidikan agama pada siswa-siswanya.¹

Mendiskusikan tentang peranan orang tua dan guru dalam mengarahkan pendidikan agama Islam siswa, kita akan teringat bahwa agama memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan warga dunia. Agama juga sebagai indikator yang dapat menunjukkan kepribadian seseorang di tengah masyarakat maupun bangsa.

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya menyikapi hidup dan kehidupan ini secara bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya, Al-Qur'an dan hadist, amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, egaliter, kemitraan, anti-feodalistik, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia, dan sikap-sikap

¹ Zuhairi dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 2004), hlm. 1

positif lainnya.²

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah masalah pendidikan, di samping juga masalah keimanan. Allah SWT berfirman :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

“bacalah dengan (meyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya”. (q.s. Al-Alaq:1-5)³

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini. Jika dikaitkan dengan perkembangan siswa, sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, maka seorang siswa menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip-prinsip yang dimilikinya, yaitu: prinsip biologis, prinsip tanpa daya dan prinsip eksplorasi.

Mensarikan dari uraian di atas, peranan orang tua dan guru sangat menentukan kepribadian, moral dan perilaku siswa. Siswa yang masih dalam usia belia membutuhkan tuntunan dalam dirinya terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama

Islam, akhlaqul karimah, budi pekerti, perasaan, kemauan dan cita-cita dalam kepribadiannya. Hal itu tidak cukup hanya dengan mengajak siswa secara verbal kepada yang jalan yang benar. Diperlukan tindakan mendidik siswa secara lebih komprehensif.

Upaya guru atau usaha guru dalam dunia pendidikan sangat berperan sekali dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Aktivitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar, dan melakukan *transfer of knowledge* dalam proses belajar mengajar harus dilakukan oleh seorang guru yang memiliki usaha tinggi yang disertai dengan kemampuan profesionalitas. Memberikan pengetahuan kepada siswa didik adalah suatu hal yang mudah. Sedangkan membentuk jiwa dan watak peserta didik membutuhkan upaya yang lebih. siswa yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi oleh sejumlah norma hidup sesuai dengan ideologi, falsafah dan bahkan agama. Karena itu, pendidikan tidak dapat dilakukan semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan juga dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DIDIK

Menurut Omar Muhammad Al-Toumy, pendidikan Islam adalah sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikannya. Sementara Mohd. Fadhil Al-Djamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik dan

² Abudin Nata, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999), hlm. 1

³ Cholil Umam, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya, Duta Aksara, 1998), hlm. 8

mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).⁴ Adapun Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah pengetahuan yang menjelaskan secara sistematis dan ilmiah tentang bimbingan atau tuntunan kepada siswa dalam perkembangannya agar tumbuh menjadi pribadi muslim sebagai anggota masyarakat yang hidup selaras dan seimbang dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan di akhirat.⁵ Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada siswa melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengarahan, pengawasan, dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai kesempurnaan dan keselarasan hidup di dunia dan di akhirat, jasmani dan rohani.⁶ Hal ini selaras dengan anjuran Rasulullah SAW untuk menuntut ilmu dari ayunan sampai liang lahat. Lebih jauh beliau menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban yang tidak mengenal batas umur dan perbedaan jenis kelamin bahkan tempat dan masa.

Pendidikan sebagai ilmu mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung atau tidak langsung. Adapun

segi-segi atau pihak-pihak yang terlibat di dalam pendidikan agama Islam adalah: (1) Perbuatan mendidik itu sendiri, yakni seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu menghadapi atau mengasuh siswa. Dengan kata lain, pendidikan adalah sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang guru kepada siswa menuju kepada tujuan pendidikan Islam. Perbuatan mendidik ini sering disebut dengan istilah *tahdzib*. (2) Dasar dan tujuan pendidikan Islam, yakni landasan yang menjadi pondasi serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam. Semua hal yang masuk dalam proses pendidikan harus bersumber dan berlandaskan hal tersebut. Dengan dasar dan sumber ini siswa akan dibawa sesuai dengan dasar dan sumbernya. (3) Siswa, yakni pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini karena segala tindakan pendidikan diarahkan pada tujuan dan cita-cita pendidikan Islam. (1) Pendidik, secara singkat dapat dikatakan sebagai subjek pelaksana proses pendidikan. Pendidik merupakan pihak yang dapat membawa suatu pendidikan pada baik dan buruk sehingga peranan pendidik dalam keberhasilan pendidikan sangat menentukan. (2) Materi dan kurikulum pendidikan, yakni bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman pendidikan, yang sudah tersusun secara sistematis dan terstruktur untuk disampaikan dalam proses pendidikan kepada siswa. (3) Metode pendidikan Islam, yakni cara dan pendekatan yang dianggap paling tepat dan sesuai dalam pendidikan dalam menyampaikan materi pendidikan kepada siswa. Metode digunakan untuk mengelola, menyu-

4 H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 14-17

5 Cholil Umam, *Ikhtisar Ilmu...*, hlm. 6

6 Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 26

sun, dan menyajikan materi pendidikan, supaya materi dapat ditangkap dan diterima oleh siswa sesuai dengan karakteristik siswa. (4) Evaluasi pendidikan Islam, yakni cara-cara yang digunakan untuk mencapai hasil pendidikan yang sudah dilakukan. Pada pendidikan Islam, umumnya tujuan tidak semuanya dicapai seketika dan sekaligus, melainkan melalui proses dan pentahapan tertentu. Dengan evaluasi, pendidikan dapat dilanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, namun harus melihat apakah semua tujuan yang sudah ditargetkan pada suatu tahap atau fase sudah tercapai dan terlaksana. (5) Alat-alat atau media pendidikan Islam, yakni alat-alat yang digunakan selama proses pendidikan dilaksanakan, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara tepat. (6) Lingkungan pendidikan Islam, yakni keadaan-keadaan dan tempat-tempat yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta keberhasilan suatu pendidikan.⁷

Ilmu pendidikan Islam mempunyai arti dan peranan penting dalam kehidupan manusia dikarenakan fungsi yang di miliki ilmu pendidikan Islam sendiri. Adapun beberapa fungsi tersebut adalah: (1) *Al-dilālah*, yaitu bahwa ilmu pendidikan Islam melakukan pembuktian teori-teori kependidikan Islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus diikhtiarkan agar menjadi kenyataan. (2) *Al-ikhbār*, yaitu bahwa ilmu pendidikan Islam memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan Islam terdapat. (3) *Al-hisābah*, yaitu bahwa ilmu pendidikan Islam berfungsi sebagai pengkoreksi

(korektor) terdapat teori-teori yang terdapat dalam ilmu kependidikan Islam itu sendiri, sehingga pertemuan antara teori dan praktek akan semakin nyata, dan hubungan keduanya semakin bersifat interaktif dan saling mempengaruhi.⁸

C. PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENGARAHKAN PENDIDIKAN ISLAM

Keluarga (*kawula warga*) adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang di miliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Sedangkan inti dari keluarga adalah ayah, ibu, dan anak yang, dalam konteks tulisan ini, juga sebagai siswa.⁹ Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seorang individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian siswa bermula dari lingkungan keluarga. Salah satu bentuk tanggung jawab orangtua terhadap siswa di dalam keluarga adalah mendidik anak-anaknya. Bentuk tanggung jawab tersebut menjadi kewajiban dan kewajiban di pertegas dalam firman Allah SWT berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

"Wahai orang-orang beriman!
Peliharalah dirimu dan keluargamu
dari api neraka yang bahan bakarnya
adalah manusia dan batu." (QS. Al-
-Tahrim [66]:6)

Ayat di atas memerintahkan orang tua untuk menjaga keluarganya. Salah

⁸ *Ibid*, hlm. 30-31

⁹ A. Fatah Yasin, *Instansi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN. Malang Press, 2008), hlm. 202

satu anggota keluarga tersebut adalah anak-anak (baca; siswa) dan salah satu bentuk penjagaan tersebut adalah melalui proses pendidikan. Siswa adalah mereka yang dijaga dari segala sifat, sikap, dan perbuatan haram atau tercela sehingga apabila perbuatan tersebut dilakukan maka akan terperosok kedalam neraka.¹⁰

Keluarga merupakan cikal bakal dan terbentuknya masyarakat dan peradaban. Keseimbangan dan kesinambungan proses pendidikan yang di alami keluar menjadi alasan yaang fundamental bagi siswa dalam pengembangan kepribadiannya. F. Poggeeler melukiskan tentang pendidikan keluarga sebagai pendidikan yang tidak teroganisasi, tetapi pendidikan yang “organis” berdasarkan “spontanitas, intuisi, pembiasaan, dan improvisasi”. Biarpun pendidikan keluarga mempunyai tujuan dan persoalan yang di sadari, namun cara berperilakunya hanya menurut keadaan yang timbul.¹¹

Pada hakekatnya, kewajiban mendidik yang melekat pada diri orangtua bukan saja karena mendidik siswa merupakan perintah agama, melainkan juga merupakan bagian dari pemenuhan terhadap kebutuhan psikis (ruhani) dan kepentingan (diri) sendiri sebagai pribadi maupun anggota masyarakat. Dengan demikian, tanggung jawab pendidikan yang perlu dibina oleh orangtua terhadap siswa antara lain sebagai berikut :

1. Memelihara dan membesarkannya
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah

maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

3. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya
4. Membahagiakan siswa dunia daan akhirat dengan memberikaan pendidikan agama yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir hidup muslim.¹²

Dalam pandangan Islam, orang tua mempunyai kewajiban terhadap anaknya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik dari segi sandang, pangan, perlindungan dan pendidikan. Hal demikian merupakan tugas mulia yang harus dilakukan dengan ikhlas dan kasih sayang. Pemenuhan tugas yang demikian dijanjikan pahala dari Allah SWT. Hal inilah yang di gambarkan oleh Rasulullah SAW. dengan sabdanya:

عن جابر بن سمرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لان يؤدب الرجل ولده خير له من ان يتصدق بصاع (روه الترميدى)

Dari Jabir bin samurah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: ”*sesungguhnya Bahwa pendidikan yang di lakukan (diberikan) oleh orang tua terhadap anaknya itu lebih baik dari pada shodaqoh satu sha’.* (HR. Attarmidzi).¹³

Pengaruh orang tua terhadap nasib dan masa depan siswa pada berbagai tingkat kehidupannya yang berbeda-beda setara dengan pengakaran dan pendalaman. Karena itu Rasulullah SAW dalam sebuah haditsnya bersabda

10 Novan Ardi Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang bangun konsep pendidikan monokotomik-holistik*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 55-56

11 A. Fatah Yasin, *Institusi Pendidikan...*, hlm. 207

12 Novan Ardi Wijayanti & Barnawi, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 56-59

13 Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlaq bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 37

da: “*orang yang bahagia adalah orang yang telah berbahagia diperut ibunya, dan orang yang sengsara adalah orang yang sengsara di perut ibunya.*”

Secara jelas hadits di atas menunjukkan bahwa nasib seorang siswa bahagi atau sengsara sebenarnya terlatak pada awal pertumbuhan yang di lalainya di perut ibunya. Hadits ini menyikapi bahwa peranan orangtua menentukan masa depan siswa di berbagai jenjang kehidupan, adakah ia memelihara norma-norma Islam atau berpaling darinya.

Pengaruh orangtua amat besar bagi masa depan siswa, tanpa harus dimaksudkan bahwa pengaruh ini merupakan ‘*illah tammah* (sebab yang lengkap) terhadap masa depan dan nasib anak menuju kebahagiaan atau kesengsaraan. Komitmen orangtua terhadap norma-norma Islam dan hukum-hukumnya pada kehidupan mereka, menyediakan lahan yang sesuai bagi kemaslahatan dan kebahagiaan siswa, agar ia dapat tumbuh dengan akhlak yang mulia dan diridloi. Sebaliknya, orang tua yang mengabaikan komitmen mereka pada hukum-hukum Islam dan ajaran-ajarannya akan menciptakan lahan yang subur bagi tumbuh kembang yang mengarah pada hal negatif bagi siswa.

Tugas seorang mukmin adalah menjaga diri, istri, dan anak, serta anggota keluarga yang lain dari api neraka. Maka tidaklah cukup bagi dirinya memiliki komitmen dan bertaqwa, bila ia membiarkan siswa dan istrinya menuju penyimpangan dan kehancuran. Apabila ia tidak menjaga mereka, maka perjalanan nasibnya ia akan kembali kepada kerugian yang nyata, sebagaimana Allah SWT menggambar-

kan orang-orang yang merugi dalam firmanNya:

“*sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah mereka yang merugikan diri mereka dan keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah bahwa yang demikian itu adalah kerugian yang nyata*”.

Salah satu hal penting dalam konteks penjagaan tersebut adalah peran ibu. Fungsi ibu di samping sebagai istri dari suaminya adalah sebagai pendidik atas anak-anaknya. Ibu tidak hanya berfungsi mengandung, melahirkan, dan menyusui anaknya, tetapi lebih dari itu ia dan suaminya berkewajiban mengasuh dan mendidik anak-anaknya agar memiliki kepribadian yang mulia. Karena itu, rumah tangga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam pendidikan siswa agar tercipta siswa-siswa sebagai generasi yang memiliki akhlak mulia, terampil, dan memiliki intelektualitas yang tinggi.

Keluarga adalah juga lembaga pendidikan, maka orang tua terutama pihak ibu memiliki peran yang strategis dalam mengembangkan pendidikan anak-anaknya. Karena itu, kedua orang tua harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, yang nantinya akan ditransfer dan di internalisasikan kepada anak atau siswa. Orang tua juga dituntut untuk menyiapkan waktunya yang cukup guna mendampingi pendidikan anaknya. Begitulah urgensi peranan orang tua, terutama ibu, dalam keluarga sebagai pendidik.

Dalam keluarga, apabila anak-anak tidak dipedulikan oleh orang tuanya dalam konteks pendidikan, pada hakikanya adalah seperti anak yatim yang ditinggal mati oleh orangtuanya. Bahkan anak yatim yang sungguh-

nya adalah siswa yang ditelantarkan oleh orang tuanya dalam hal pendidikan, seperti dijelaskan dalam syair “*inn al-yatim huwa al-ladzī talqā lahu umman takhallat wa aban masyghūlan*” artinya sesungguhnya anak yatim itu adalah anak yang ibunya tidak memperdulikan akan pendidikan anaknya sedangkan ayahnya selalu sibuk.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah basis awal pengembangan pendidikan siswa-siswa. Keluarga sebagai institusi yang sejak dini telah menanamkan sendi-sendi kehidupan bagi masa depan manusia terutama bagi siswa-siswa yang masih membutuhkan arahan, bimbingan, dan pedoman hidup ke depan.¹⁴

Adapun guru adalah salah satu komponen pendidikan yang paling strategis¹⁵. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini mungkin karena manusia adalah makhluk lemah yang dalam perkembangannya senantiasa selalu membutuhkan orang lain, sejak lahir hingga pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya. Demikian halnya siswa; ketika orang tua mendaf-tarkan siswanya sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan pada guru, agar siswanya dapat berkembang secara optimal.

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang di miliki oleh

siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memerhatikan siswa secara individual, karena antara peserta didik dengan siswa yang lain mempunyai perbedaan yang sangat mendasar.

Di masa lalu, ketika ilmu pengetahuan dan teknologi belum berkembang dan sumber pembelajaran masih terbatas, kekuasaan kaum agamawan dan ilmuwan masih sangat dominan. Peran dan fungsi guru sangat di hormati. Guru tak ubahnya seperti “pendeta” atau “orang suci”. Kedudukannya sangat di hormati, do’a dan nasehatnya selalu diharapkan. Mereka menjadi tempat bertanya bagi masyarakat, mulai dari urusan keagamaan hingga urusan rumah tangga. Visi dan orientasi kebahagiaan guru pada saat itu hanya satu yaitu membangun peradaban dengan cara membangun kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kualitas fisik, panca indra, sosial, seni, moral, dan spiritual. Kebahagiaan bagi guru adalah apabila dapat menyaksikan muridnya menjadi orang yang sukses di masyarakat dengan melaksanakan peran dan fungsinya memajukan masyarakat, seperti menjadi tokoh agama, ulam, panutan masyarakat, pejabat negara yang adil dan demokratis, serta orang kaya yang dermawan.

Akan tetapi, saat ini peran dan fungsi guru mengalami perubahan dan pergeseran yang amat mendasar. Penggunaan sains dan teknologi, terutama teknologi komunikasi, menyebabkan semakin mengecilnya peran dan fungsi guru, karena banyak tugas-tugas keguruan terutama dalam *transfer of knowledge* (menyampaikan

¹⁴ A. Fatah Yasin, *Institusi Pendidikan...*, hlm. 216-220

¹⁵ Abidin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 299

ilmu pengetahuan) sudah digantikan oleh teknologi. Demikian pula dimensi “sakralitas” dan “kedudukan” seorang guru semakin tergeser. Do’a dan nasehatnya semakin kurang diminati, dan perannya tergeser pada fungsi-fungsi kebendaan yang bersifat mekanistik, seperti fungsi fasilitator, katalisator, dan mediator. Pergeseran peran ini semakin diperparah lagi oleh munculnya berbagai masalah yang tidak lagi sepenuhnya sanggup diatasi oleh guru seorang diri.¹⁶

Guru harus berpacu pada pembelajaran, dengan memberikan kemudahan bagi siswa, agar dapat mengembangkan potensiyang dimilikinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai berikut; (1) Orang tua yang penuh kasih sayang pada siswanya, teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi siswa (2) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani siswa sesuai dengan minat, kemampuan, dan bakatnya.

D. DAMPAK PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENGA-RAHKAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan paling dini adalah pendidikan yang dipresentasikan oleh pola hubungan antara orang tua dengan siswa sejak lahir, bahkan sejak dalam masa kandungan. Pada tahap pertama, orang tua bertanggung jawab atas pertumbuhan jiwa dan perilaku sosial si siswa, dan orang tua pula yang bertanggung jawab untuk membekali si siswa dengan pengalaman dan latihan dalam menumbuhkan minat keagamaan. Pada tahap ini pula, siswa

juga sedang mengalami pertumbuhan emosi yang tajam, ia banyak bertanya dan ingin tahu hal-hal yang samar dan tidak terjangkau oleh panca inderanya. Misalnya ia menanyakan tentang keberadaan Tuhan atau objek-objek keagamaan lainnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kadang-kadang dilatarbelakangi oleh rasa cemas dan takut. Jawaban-jawaban yang diberikan kepada siswa tentang Tuhan hendaknya sederhana dan menimbulkan rasa aman baginya.¹⁷

Sebagai pendidik, orang tua maupun guru sepatutnya menjadi suri tauladan bagi siswa didiknya. Keteladanan itu tidak semata-mata hanya berupa nasehat-nasehat, akan tetapi juga perilaku nyata yang sesuai dengan ajaran yang diyakini kebenaran dan kebajikannya. Sebagaimana pepatah Arab mengatakan: “*lisān al-hal aḥ-ḥaḥ min lisān al-maqāl*” (nasehat yang berupa teladan nyata lebih mengena tajam dari pada nasehat ucapan).¹⁸

Meskipun siswa sudah disekolahkan, bukan berarti orang tua lepas tanggung jawab akan tugas mendidik siswa atau dan menjadikan tugas pendidikan siswa menjadi tanggung jawab guru sepenuhnya. Namun orang tua tetaplah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Orang tua lah yang pertama-tama mengajarkan kepada siswa akan pengetahuan tentang Tuhannya, pengalaman tentang pergaulan manusiawi dan tanggung jawab kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Sedangkan kapasitas guru di sekolah hanya berperan untuk

¹⁷ Andi Hakim.N. Dkk, *Pendidikan Agama dan Akhlaq bagi Remaja*, (Jakarta: P.T Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 8

¹⁸ Ach. Saifulloh & Nine Adien Maulana, *Melejitkan Kecerdasan Potensi Anak Mewujudkan Dambaan Memiliki Anak Berakal Brilian Berhati Cermelang*, (Jogyakarta: Ar-ruzz Media Jogjakarta, 2005), hlm. 196

membantu orang tua di bidang pendidikan siswanya, tetapi tidak menggantikan perannya secara penuh.

Peran orang tua dalam mengarahkan pendidikan agama sangat urgen. Selanjutnya adalah bagaimana mensinergikan pemikiran dan persepsi dengan guru (baik melalui *parenting* atau komunikasi yang kontinyu) tentang kebutuhan pendidikan akhlaq dan agama siswa-siswanya. Hal ini demi pembentukan akhlaq dan agama siswa baik saat berada di lingkungan rumah dengan orang tuanya, maupun ketika berada di lingkungan sekolahnya. Salah satu penerapan pembelajaran untuk pembiasaan akhlaq adalah dengan pembiasaan membaca doa-doa baik sebelum atau setelah melakukan kegiatan, membaca surat-surat pendek setelah selesai berdo'a, pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur, hafalan yasiin, tahlil dan waq'ah, serta praktik wudlu dan sholat jenazah. Selain itu, juga diajarkan pembiasaan mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah* dalam keadaan apapun, juga pembiasaan sikap sopan santun, baik ketika berhadapan dengan guru, teman maupun orangtua.

“Pembelajaran yang sudah diajarkan di sekolah dapat diterapkan ketika mereka berada di lingkungan rumah. Tanpa disadari, mereka terbiasa dengan akhlaq dan penerapan agama yang sudah diterapkan di sekolahnya, seperti misalnya dalam menerapkan peraturan mengucapkan salam ketika keluar atau masuk rumah, bersalaman dengan orang tua ketika berpamitan akan bepergian, selalu berdoa ketika akan melakukan sesuatu, misalnya sebelum dan sesudah makan, sebelum dan bangun tidur, masuk dan keluar dari kamar mandi, ketika akan

keluar rumah, dan lain-lain, selalu sholat berjama'ah di rumah, selalu ikut sholat tarawih apabila bulan ramadhan. Terkadang bila ada waktu luang mereka dengan sendirinya bershawat, membaca surat-surat pendek, bahkan ada yang hafal surat-surat pendek. Bahkan juga ada mengingatkan orang rumah yang terkadang lupa agar melakukan hal sama seperti yang mereka lakukan.”¹⁹

Adapun beberapa pelajaran agama yang perlu diterapkan adalah Aqidah, Alqur'an hadist, Fiqih, *Pegon*, *Imlak*, Halus, dan *Tahajji*.

E. REALITAS YANG DIHADAPI ORANG TUA DAN GURU DALAM MENGARAHKAN PENDIDIKAN AGAMA

Secara teoritis, status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, tingkat kesibukan suami-istri di luar rumah akan menentukan intensitas konflik dan cara mengatasinya. Suatu kondisi ideal agar berpengaruh secara positif terhadap perkembangan anak --yang juga siswa-- adalah status sosial ekonomi yang tinggi, tingkat pendidikan orang tua yang memadai, dan tingkat kesibukan yang optimal. Hal itu juga akan mengurangi konflik dalam pembentukan akhlaq pada siswa. Selain itu, penghayatan norma sosial akan menentukan kualitas dan intensitas konflik atau masalah-masalah yang dapat timbul.

Selain faktor pendukung ada pula beberapa masalah-masalah sebagai faktor penghambat atau problematika yang dihadapi oleh orang tua dan guru dalam upaya mengarahkan dan menamakan pendidikan agama bagi siswa, diantaranya: (1) Kurangnya pemi-

¹⁹ Interview dengan beberapa wali murid, yaitu ibu Lilik Khumaidah, ibu shofiah, ibu Ita, bapak Abdul Aziz, bapak Rofiq, Panggunrejo, Senin, 6 Juli 2015

naan dan penerapan pendidikan yang bernuansa kesopanan dan keagamaan dilingkungan siswa berada; (2) Minimnya pengetahuan atau pendidikan tentang kesopanan dan pendidikan agama dari orang tua; (3) Semakin maraknya kemajuan teknologi dan sarana yang dapat dengan mudah disalahgunakan (seperti *hand phone* atau media internet); (4) Tayangan atau tontonan dari televisi yang tidak mengandung sarat pendidikan atau bersifat edukatif; (5) Kurangnya interaksi, perhatian dan komunikasi orang tua dengan siswa karena kesibukan bekerja; (6) Guru tidak memperhatikan kepribadian yang fleksibel; (7) Guru cenderung bersifat otoriter dan ingin menggurui dalam diskusi.

Adapun upaya-upaya untuk mengatasi problematika yang dihadapi oleh orang tua dalam pembinaan pendidikan agama, antara lain: (a) Menanamkan nilai-nilai kesopanan atau akhlaq dan pendidikan agama dari sejak usia dini, baik dalam kehidupan sehari-hari di keluarga maupun melalui pendidikan formal; (b) Menciptakan atau memilih suasana lingkungan yang baik (baik dilingkungan keluarga maupun teman atau orang-orang yang ada di sekitarnya), karena pengaruh lingkungan sangatlah besar. Di mana siswa berada, di situlah siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya; (c) Orang tua dan guru dapat mengawasi dan mengikuti perkembangan teknologi yang ada, sehingga perkembangan teknologi apapun dapat digunakan secara tepat sebagai sarana pembinaan akhlaq; (d) Orang tua dan guru dapat menjalin komunikasi dan interaksi yang baik dengan siswa, sehingga siswa dapat merasa nyaman dan diperhatikan. (e)

Orang tua juga dapat secara kontinyu menjalin komunikasi atau konsultasi yang baik dengan guru, untuk dapat mengetahui perkembangan siswa (seperti melalui program *parenting*).

F. PENUTUP

Salah satu inti dari kehidupan yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk tumbuh berkembang dan mengembangkan amanat yang suci adalah keturunan berupa siswa yang perlu dijaga, dikasihi, disayangi dan dididik seiring perkembangan zaman. Sesungguhnya pembinaan akhlaq, pendidikan agama adalah hak siswa atas orang tuanya, seperti hak makan dan minum, serta hak nafkah, karena itu pendidikan agama, akhlaq dan pembiasaan tingkah laku yang baik pada siswa sejak usia dini harus mendapat perhatian penuh dari orang tua.

Tidak dapat diragukan lagi bahwa peran orang tua adalah inti di dalam rumah tangga dan masyarakat. Dia adalah pemberi pengaruh yang amat kuat. Target pendidikan agama tidak dapat dicapai dalam waktu yang singkat, tetapi membutuhkan waktu yang cukup panjang dan harus dimulai dari usia dini dan disertai dengan mujahadah atau kesungguhan yang terus menerus karena pendidikan agama adalah intisari atau dasar dari semua kebaikan yang tertanam dalam diri manusia dan sebagai bekal untuk menjadi pribadi muslim yang sholih-sholihah. []

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hakim, Andi .N. Dkk. 2001. *Pendidikan Agama dan Akhlaq bagi Remaja*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Mahahiri, Husain. 2002. *Pintar Mendidik Anak: Panduan lengkap bagi orang tua, guru dan masyarakat berdasarkan ajaran islam*, Jakarta: Lentera
- Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras
- Nasution, Andi Hakim. 2001. *Pendidikan Agama dan Akhlaq bagi Anak dan Remaja*, Jakarta: Nata, Abudin. 1999. *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Umam, Cholil. 1998. *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya, Duta Aksara.
- Saifulloh, Ach. & Nine Adien Maulana. 2005. *Melejitkan Kecerdasan Potensi Anak: Mewujudkan Dambaan Memiliki Anak Berakal Brilian Berhati Cermelang*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Wiyani, Novan Ardi & Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang bangun konsep pendidikan monokotomik-holistik*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Yasin, A. Fatah . 2008. *Institusi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press.
- Zuhairi, dan Abdul Ghofur. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UM Press